

Kendala Universal pada Struktur Suku Kata Bahasa Bali: Kajian Fonologi Optimalitas

Putu Wahyu Widiatmika
Universitas Udayana
wahyuw.9b@gmail.com

Ni Made Yunita Widya Kusuma
Universitas Udayana
yunitawidya48@gmail.com

Abstrak

Optimalitas merupakan kajian fonologi yang melihat kendala-kendala pada susunan bahasa. Dalam optimalitas menekankan bahwa setiap kendala dapat dilanggar dan gramatika menjadi penentu mekanisme pelanggaran kendala dalam suatu bahasa. Salah satunya adalah struktur suku kata yang memungkinkan adanya pelanggaran kendala-kendala universal. Suku kata terdapat di setiap bahasa, salah satunya bahasa Bali. Oleh karena bahasa Bali memiliki variasi-variasi pada suku kata, teori optimalitas dapat digunakan untuk mengetahui peringkat kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja dan peringkat yang ditemukan dari struktur suku kata bahasa Bali dalam lingkup teori optimalitas. Teori yang digunakan adalah teori optimalitas oleh Archangeli yang berdasar pada konsep awal teori optimalitas dari Prince dan Smolensky. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Data diambil dari buku *Fonologi Bahasa Bali* dari Jondra, dengan melihat suku kata dalam bahasa Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 pola suku kata dalam bahasa Bali yaitu, V, VK, KV, KVK, KKV, dan KKVK. Dari 6 pola suku kata yang dianalisis, ditemukan kendala-kendala seperti *faithfulness constraint* dan *markedness constraint*. Kendala yang termasuk *faithfulness constraint* adalah Dep-IO, Max-IO, dan Ident. *Markedness constraint* yang ditemukan adalah Onset, NoCoda, dan *Complex. Peringkat kedua kendala ini ditentukan berdasarkan susunan suku katanya. Namun, kecenderungan yang muncul adalah bahasa Bali lebih mengutamakan bentuk fonetis mematuhi kendala kesetiaan kepada bentuk fonemisnya.

Kata Kunci: *Optimalitas; Fonologi; Bahasa Bali.*

Abstract

Optimality is a phonological study that looking at constraints on language structures. In optimality, it emphasizes that every constraint can be violated and grammar determines the mechanism for violating constraint in a language. One of them is the structure of syllables which allowed the violation of universal constraints. Syllables are commonly founded in any languages, for example Balinese language. As Balinese language has variations of syllable, optimality theory can be used to determine the ranking of constraints. This study is aims to determine what constraints and the ranking are found from Balinese syllable structures within the scope of optimality theory. The theory used in this study was optimality theory from Archangeli based on the original concept from Prince and Smolensky. The descriptive-qualitative method is used in this research. The data were taken from a book by Jondra entitled *Fonologi Bahasa Bali* by collecting the Balinese syllable through documentation method. The results showed that there are 6 types of syllable structures in Balinese, V, VC, CV, CVC, CCV,

dan CCVC. The constraints were found are faithfulness constraint and markedness constraint. Constraints are included in faithfulness constraint are Dep-IO, Max-IO, and Ident. In markedness constraint, there are Onset, NoCoda, and *Complex. The ranking of these constraints is determined based on the arrangement of the syllables. However, the tendency that appears is Balinese language gives priority to phonetic forms obeying the constraints of loyalty to the phonemic form.

Keywords: *Optimality; Phonology; Balinese Language*

1. Pendahuluan

Prince dan Smolensky (1993) mengenalkan sebuah teori baru dalam fonologi yang disebut teori optimalitas. Berangkat dari pemahaman bahwa tata bahasa universal merupakan gabungan dari perangkat kendala, mereka percaya bahwa kendala-kendala tersebut bertentangan di suatu bahasa dalam pembentukan representasi fonetik (Prince & Smolensky, 1993: 2). Teori optimalitas menekankan bahwa setiap kendala dapat dilanggar dan gramatika menjadi penentu mekanisme pelanggaran kendala dalam suatu bahasa. Sehingga, teori optimalitas berhubungan dengan sistem gramatikal suatu bahasa (Prince & Smolensky, 1993: 2). Dengan ini, teori optimalitas merumuskan analisis atas representasi fonetik yang paling memuaskan. Teori optimalitas bergantung pada gagasan interaksi kendala di mana kepuasan satu kendala dapat ditunjuk untuk mengambil prioritas mutlak atas kepuasan yang lain. Mekanisme yang digunakan untuk menentukan kepuasan mutlak adalah dengan mengurutkan kendala dalam hierarki dominasi yang ketat. Setiap kendala memiliki prioritas mutlak atas semua kendala yang lebih rendah dalam hirarki.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan di pulau Bali. Termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia barat, bahasa Bali dipakai oleh sekitar tiga juta orang yang tersebar di Bali, Lombok bagian barat, dan beberapa daerah transmigrasi di Indonesia seperti Sumatra dan Sulawesi (Arka, 2003: 1). Berkaitan dengan kendala-kendala dalam tata bahasa universal, dapat diketahui bahasa Bali juga memiliki seperangkat kendala yang dapat dilanggar untuk menentukan representasi fonetik paling tepat.

Kendala-kendala dapat muncul dalam bentuk struktur suku kata. Suku kata adalah satuan fonologis yang terdiri dari konstituen onset dan rima (Petrus, 1999: 2). Onset merupakan segmen yang mendahului rima, sedangkan rima adalah gabungan nukleus dan koda. Nukleus biasanya diisi vokal sementara koda diisi konsonan, begitu pula

onset. Onset dan koda bersifat opsional. Sehingga, suku kata pada tingkat paling minim harus berisi nukleus.

Dikarenakan kata-kata dalam bahasa Bali memiliki variasi-variasi susunan struktur suku kata, maka teori optimalitas dapat digunakan untuk mengetahui peringkat kendala dalam bahasa Bali. Maka dari itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja dan peringkat yang ditemukan dari struktur suku kata bahasa Bali dalam lingkup teori optimalitas.

2. Metode

Sumber data pada studi ini adalah kata-kata bahasa Bali yang memiliki variasi pelafalan yang didapatkan dari data sekunder yaitu buku Fonologi Bahasa Bali dari Jondra (1980). Kata-kata bahasa Bali dalam studi ini tidak dibatasi kelas katanya karena variasi ditemukan tidak hanya pada satu kelas kata. Data pada studi ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan teknik catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif menggunakan teori fonologi optimalitas yang disampaikan oleh Archangeli (1997). Menurut Archangeli (1997: 11), teori optimalitas adalah model linguistik yang memandang tata bahasa universal terdiri dari seperangkat kendala yang dapat dilanggar. Teori optimalitas berusaha menentukan output yang paling berterima dari kandidat yang ada berdasarkan pelanggaran peringkat kendala. *Input* adalah bentuk fonemis yang dicari bentuk fonetisnya. Output adalah bentuk fonetis yang paling berterima. Di dalam teori optimalitas terdapat dua jenis kendala yaitu *markedness constraint* dan *faithfulness constraint* (Archangeli, 1997: 7-11). Teori optimalitas memiliki fungsi generator untuk menghasilkan kandidat dari *input* dan fungsi evaluator untuk menyeleksi kandidat yang paling berterima sebagai output (Archangeli, 1997: 14-15). Proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan *tableau*, istilah dari tabel pada teori optimalitas. Analisis data disajikan secara informal melalui deskripsi. Susunan analisis data pada studi ini adalah *tableau* setiap data, analisis seleksi output paling berterima, dan analisis peringkat kendala.

3. Hasil

Berdasarkan data sekunder, ditemukan enam pola suku kata dalam bahasa Bali yaitu, V, VK, KV, KVK, KKV, dan KKVK (V adalah vokal dan K adalah konsonan). Dari pola ini dapat diketahui kendala-kendala yang ada pada bahasa Bali termasuk peringkat dan jenis kendala yang boleh dilanggar. Berikut merupakan data yang diperoleh dari sumber data.

1. Pola Suku Kata V

Tableu 1. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata Aji

/aji/	Dep-IO	Ident	Onset	NoCoda
☞ a.ji			*	
ə.ji		*!	*	
a.jik	*!	*	*	*

2. Pola Suku Kata VK

Tableu 2. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata Onden

/onden/	Dep IO	Ident	Onset	NoCoda
☞ on.den			*	*
un.den		*!	*	*
hon.den	*!	*		*
on.din		*!	*	*

3. Pola Suku Kata KV

Tableu 3. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata Bani

/bani/	Onset	NoCoda	Max-IO	Ident
☞ ba.ni				
a.ni	*!		*	*
pa.ni				*

4. Pola Suku Kata KVK

Tableu 4. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata Bangkung

/baŋkuŋ/	Onset	Ident	Max-IO	NoCoda
☞ baŋ.kuŋ				*
paŋ.kuŋ		*!		
aŋ.kuŋ	*!	*	*	

5. Pola Suku Kata KKV

Tableu 5. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata Pragat

/pragat/	Dep IO	Ident	NoCoda	*Complex
☞ pra.gat				*
p.ra.gat	*!		*	
pa.ra.gat	*!	*	*	

6. Pola Suku Kata KKVK

Tableu 6. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata Tresna

/trəsna/	Dep IO	Max IO	Ident	NoCoda	*Complex
☞ trəs.na				*	*
tə.rəs.na	*!		*	*	
t.rə.s.na	*!				
rəs.na		*!	*	*	

4. Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan dari hasil data yang dianalisis menggunakan teori fonologi optimalitas.

1. Pola Suku Kata V

Pola suku kata V memiliki arti bahwa suku kata dalam bahasa Bali boleh tidak memiliki onset maupun koda. Kata aji menjadi sampel dari susunan kendala yang ada dan dilanggar.

Tableu 1. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata Aji

/aji/	Dep-IO	Ident	Onset	NoCoda
☞ a.ji			*	
ə.ji		*!	*	
a.jik	*!	*	*	*

Kandidat paling optimal ditunjukkan oleh [a.ji] tanpa pelanggaran terhadap *faithfulness constraint* yang terdiri dari Dep-IO (*Input Output*) dan Ident. Dep-IO merupakan kendala yang menyatakan tidak boleh adanya penambahan elemen pada output diluar

input. Ident adalah kendala dimana output harus sama dengan *input*. Meskipun kandidat [a.ji] melanggar *markedness constraint* onset, kandidat tersebut tetap menjadi yang paling berterima dikarenakan kandidat lain melanggar kendala kesetiaan atau *faithfulness constraint*. Maka dapat diketahui bahwa *faithfulness constraint* (Dep-IO dan Ident) memiliki peringkat lebih tinggi dibanding *markedness constraint* (Onset dan NoCoda).

2. Pola Suku Kata VK

Pola suku kata VK memiliki urutan vokal yang diikuti konsonan. Ini berarti setiap suku kata memiliki koda. Dalam kendala tata bahasa universal, diketahui bahwa adanya kendala NoCoda yang artinya tidak adanya konsonan di akhir suku kata. Maka dari itu, pola suku kata ini telah melanggar kendala tersebut. Namun, agar pola ini berterima, maka diperlukan pemeringkatan kendala. Pada *tableu* di bawah diambil kata *onden* untuk dianalisis.

Tableu 2. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata Onden

/onden/	Dep IO	Ident	Onset	NoCoda
☞ on.den			*	*
un.den		*!	*	*
hon.den	*!	*	*	*
on.din		*!	*	*

Pola suku kata VK yang melanggar kendala NoCoda untuk menjadi berterima maka kendala NoCoda pada bahasa Bali harus dibuat menjadi kendala paling rendah, maka dari itu ditulis pada kolom tabel paling kanan. Dari sini dapat diketahui bahwa *markedness constraint* memiliki peringkat bawah. Kandidat optimal [on.den] menunjukkan pola suku kata VK pada segmen [on]. Kandidat lain tidak berterima karena adanya perbedaan korespondensi fonem *input* dengan fonem output. Dilihat dari tabel, susunan peringkat adalah Dep-IO > Ident > Onset > NoCoda. Namun untuk *faithfulness constraint* dapat dipisahkan atau digabungkan peringkatnya dengan memberikan garis putus-putus di antara Dep-IO dan Ident yang membuat posisi kedua peringkat menjadi setara.

3. Pola Suku Kata KV

Melihat susunan suku kata KV, pola ini mematuhi kendala Onset dan NoCoda karena adanya konsonan sebelum nukleus dan tidak adanya konsonan setelah nukleus. Kata *bani* di ambil sebagai sampel untuk dianalisis.

Tableu 3. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata *Bani*

/bani/	Onset	NoCoda	Max-IO	Ident
☞ ba.ni				
a.ni	*!		*	*
pa.ni				*

Kandidat [ba.ni] adalah yang berterima dikarenakan mematuhi semua kendala pada *tableau*. Kandidat lain melanggar Max-IO, tidak menghilangkan elemen *input* pada output, dan Ident. Dikarenakan pola suku kata KV mematuhi *markedness constraint*, maka jenis kendala ini harus berada di peringkat atas. Pelanggaran atas kendala ini sudah pasti fatal. Maka dari itu, kandidat [a.ni] tidak berterima. Kandidat [pa.ni] tidak berterima karena tidak mematuhi kendala kesetiaan.

4. Pola Suku Kata KVK

Pola suku kata ini memiliki susunan konsonan-vokal-konsonan. Pada pola ini, terlihat bahwa kendala onset dipatuhi, sedangkan kendala NoCoda dilanggar. Maka dari itu, kendala NoCoda harus berada di akhir peringkat, sementara Onset harus berada di awal. Pada *tableau* di bawah, dianalisis kata *bangkung*.

Tableu 4. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata *Bangkung*

/baŋkuŋ/	Onset	Ident	Max-IO	NoCoda
☞ baŋ.kuŋ				*
paŋ.kuŋ		*!		
aŋ.kuŋ	*!	*	*	

Dilihat dari *tableu* di atas, maka [baŋ.kuŋ] adalah kandidat paling berterima. Ini dikarenakan, kandidat tersebut hanya melanggar kendala terendah yaitu NoCoda. Ini menunjukkan bahwa pada pola suku kata ini, peringkat kendala adalah Onset > *faithfulness constraint* > NoCoda.

5. Pola Suku Kata KKV

Pola suku kata ini memberikan izin adanya gugus konsonan yang mana melanggar kendala *Complex. Kendala tersebut memiliki arti tidak diperbolehkannya gugus konsonan. Sehingga, agar suku kata ini berterima, *Complex harus menjadi kendala

dengan peringkat terendah. Dalam bahasa Bali, contoh kata dengan pola suku kata ini adalah *pragat*, *krebek*, *plawa*, dan lain-lain. *Tableu* menyajikan evaluasi untuk kata *pragat*.

Tableu 5. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata Pragat

/pragat/	Dep IO	Ident	NoCoda	*Complex
☞ pra.gat				*
p.ra.gat	*!		*	
pa.ra.gat	*!	*	*	

Kandidat [pra.gat] merupakan kandidat paling berterima karena tetap mempertahankan gugus konsonan pada suku katanya. Pemertahanan tersebut berakibat pada pelanggaran kendala *Complex. Kandidat lain melakukan penambahan elemen pada output. Kandidat [p.ra.gat] meskipun terlihat korespondensi elemen fonem *input* dan outputnya sesuai, namun karena suku kata K yaitu [p] berdiri sendiri dan mengikuti konsonan lain, ada sisipan schwa yang mengikuti, sehingga terjadi penambahan elemen fonem.

6. Pola Suku Kata KKVK

Pola suku kata ini mirip dengan pola sebelumnya hanya saja ditambahkan konsonan di akhir suku kata. Dikarenakan *Complex dan NoCoda adalah kendala yang dilanggar pada pola ini, maka kedua kendala ini harus diberikan perangkat terendah agar berterima. Kata-kata yang termasuk pola ini adalah *tresna*. Pada *tableau* di bawah, kata *tresna* dianalisis.

Tableu 6. Penentuan Bentuk Fonetis Optimal Kata Tresna

/trəsna/	Dep IO	Max IO	Ident	NoCoda	*Complex
☞ trəs.na				*	*
tə.rəs.na	*!		*	*	
t.rə.s.na	*!				
rəs.na		*!	*	*	

Sama seperti pola sebelumnya, pola ini juga mengharuskan bentuk output agar sama seperti *input*. Sehingga, kandidat [trəs.na] menjadi kandidat optimal karena setia akan bentuk *input*-output dan hanya melanggar kendala *Complex dan NoCoda. Kandidat lain melanggar karena berusaha menghilangkan gugusan konsonan baik dengan penambahan maupun penghilangan elemen *input*. Maka dari itu, peringkat kendala

pada pola suku kata dengan gugusan konsonan adalah *faithfulness constraint* > *markedness constraint*.

5. Kesimpulan

Teori optimalitas dapat menentukan kendala dan peringkatnya dalam bahasa Bali. Dari enam pola suku kata yang dianalisis di atas, ditemukan kendala-kendala seperti *faithfulness constraint* dan *markedness constraint*. Kendala yang termasuk *faithfulness constraint* adalah Dep-IO, Max-IO, dan Ident. *Markedness constraint* yang ditemukan adalah Onset, NoCoda, dan *Complex. Peringkat kedua kendala ini ditentukan berdasarkan susunan suku katanya. Namun, kecenderungan yang muncul adalah bahasa Bali lebih mengutamakan bentuk fonetis mematuhi kendala kesetiaan kepada bentuk fonemisnya.

6. Daftar Pustaka

- Archangeli, Diana. (1997). *Optimality Theory: An Introduction to Linguistics in 1990s*. Dalam Archangeli, Diana dan D Terence Langendoen. (Eds) *Optimality Theory: An Overview*. Oxford: Blackwell.
- Arka, I W. 2003. *Balinese morphosyntax: A lexical-functional approach*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Herdini, A. (2016). *Morfofonemik Bahasa Sunda: Kajian Teori Optimalitas*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jondra, I Wayan. (1980). *Fonologi Bahasa Bali*. Jurusan Sastra Jawa Kuna, Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar.
- McCarthy, John J. (2003). *Optimality Theory in Phonology*. Oxford: Blackwell.
- Pastika, I Wayan. (2015). Penetapan Bentuk Fonologis dari Bunyi yang Beralternasi: Satu Aspek Terpenting dalam Sistem Tata Bahasa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 33(1).
- Petrus, I. (1999). Teori Optimalitas: Struktur Dasar Suku Kata Bahasa Indonesia. *Kongres Linguistik Nasional IX*, 132-135.
- Prince, A.S dan Smolensky, P. (1993). *Optimality Theory: Constraint Interaction in Generative Grammar*. RuCCs Technical Report Center for Cognitive Science, Rutgers University.
- Subiyanto, A. (2012). *Proses Fonologis Bahasa Jawa: Kajian Teori Optimalitas*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Vidhiasi, Dhion Meitreyia. (2020). Proses Fonologis Bahasa Dayak Suhaid: Kajian Teori Optimalitas dan Generatif Transformasional. *Jurnal Saintara*, 5(1), 11-15.